

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Penerjemahan**

Hartono (2009:6) mengatakan bahwa penerjemahan merupakan sebuah aktivitas membaca apa yang dikehendaki dan dituju oleh penulis teks sumber dan mereproduksi keseluruhan pesan itu ke dalam bahasa yang dipahami oleh penerima pesan dalam sebuah siklus yang simultan. Pendapat lain dari Larson (1989:25) mengatakan bahwa penerjemahan merupakan pengalihan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Pengalihan ini dilakukan dari bentuk bahasa pertama ke dalam bentuk bahasa kedua melalui struktur semantik. Maknalah yang dialihkan dan harus dipertahankan; sedangkan bentuk boleh diubah sehingga menghasilkan hasil terjemahan yang sepadan. Menurut dia kriteria sebuah terjemahan yang baik adalah; pertama, menggunakan bentuk yang wajar dalam bahasa sasaran. Kedua, dapat menyampaikan sebanyak mungkin makna yang sama kepada penutur bahasa sasaran seperti yang dimengerti oleh penutur bahasa sumber.

Ketiga, mempertahankan dinamika teks bahasa sumber, artinya menyajikan terjemahan sedemikian rupa sehingga dapat membangkitkan respon pembaca, dan diharapkan sama seperti teks sumber membangkitkan respon pembacanya.

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan penerjemahan adalah menulis kembali pesan yang berasal dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan padanan yang paling dekat dengan bahasa sumber baik dalam segi makna maupun gaya bahasa. Hal yang perlu diperhatikan ketika menerjemahkan adalah pesan dalam bahasa sumber disampaikan dengan tepat ke dalam bahasa sasaran tanpa menghilangkan gaya bahasa dan ciri khas pengarang yang dimiliki oleh bahasa sumber. Hasil terjemahan diharapkan mampu mewakili pesan bahasa sumber tanpa mengabaikan bahasa sasaran tanpa terlihat buruk atau absurd. Permasalahan yang sering dijumpai dalam praktik penerjemahan adalah ketepatan mencari padanan makna yang berasal dari bahasa sumber agar dapat dituangkan dengan tepat dalam bahasa sasaran.

Kesepadanan dalam penerjemahan menentukan keberhasilan suatu terjemahan karena terjemahan pada dasarnya adalah proses pengalihan suatu pesan dan gaya bahasa yang sepadan tanpa menghilangkan makna sebenarnya. Bahasa yang digunakan dalam setiap negara tentu berbeda dan memiliki peraturan masing-masing. Aturan –aturan yang berlaku di tiap bahasa membuatnya menjadi unik karena belum tentu aturan yang dipakai oleh suatu bahasa berlaku di bahasa lainnya. Larson (1984:3 dalam Simatupang, 2000) mengatakan pada saat melakukan pengalihan bentuk dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Pengalihan atau penerjemahan ke bahasa sasaran perlu dilakukan dengan tingkat kesepadanan makna sebaik mungkin. Pengalihan tersebut dilakukan dari bentuk bahasa sumber

ke dalam bahasa sasaran melalui struktur semantis”. Jadi, inti dari pernyataan tersebut maknalah yang harus dialihkan dan dipertahankan bukan bentuk, oleh karena itu, dalam penerjemahan, tujuan utama dari penerjemahan adalah keberterimaan terhadap hasil terjemahan bagi pembaca bahasa sasaran.

Larson menekankan bahwa kegiatan penerjemahan adalah proses mengubah suatu bentuk teks dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan mengungkapkan maknanya kembali agar terjemahan tersebut maknanya sepadan. Pada saat penerjemah melakukan kegiatan pengalihan bahasa atau penerjemahan, hal yang harus dimiliki oleh seorang penerjemah adalah penguasaan bahasa sumber dan bahasa sasaran yang baik. Schaffer & Adab (2000 dalam Wuryantoro, 2018) mengatakan bahwa tidak semua orang yang menerjemahkan dapat disebut sebagai penerjemah, dan tidak semua orang memiliki kompetensi penguasaan bahasa yang baik. Penerjemahan merupakan salah satu kegiatan yang cukup rumit (Soemarno, 2003). Menurut Newmark (1988:4) penerjemah diharapkan memiliki suatu bakat dan rasa mendalam pada bahasa yang dimilikinya. Hal ini diibaratkan penerjemah mempunyai “indra keenam” gabungan dari intelegensi, sensitivitas dan intuisi berupa ilmu pengetahuan.

Penerjemah tidak hanya sekedar memiliki intelegensi, sensitivitas dan ilmu pengetahuan bahasa, tetapi juga memiliki pengetahuan khusus yang terkait dengan bidang yang ditekuni. Sakri (1992 : 75) mengatakan seorang ahli dalam bidang tertentu dan memiliki keterampilan dua bahasa yang baik, lebih cocok menerjemahkan teks atau buku bidang tersebut jika dibandingkan dengan seorang sarjana bahasa. Teks ilmiah bahasa sumber mampu dipahami dengan baik oleh

penerjemah sebelum diterjemahkan. Pengertian tersebut senada dengan Heim & Tymowski (2006:5 ) yang berbunyi

*“The Ideal Translator, as we have seen, is one whose native or dominant language is target language and who has a professionally grounded knowledge of the source language, training in translation techniques, and especially if the text is of scholarly nature expertise in the pertinent field. Finding such a translator can be a daunting task.”*

Penerjemah terampil tidak hanya menguasai dan memahami Oleh karena itu, penguasaan bahasa sumber bahasa sasaran dan pengetahuan bidang khusus dapat menghasilkan karya terjemahan yang sesuai dengan kebutuhan bidang masing-masing.

## **2.2 Tahapan Penerjemahan**

Penerjemahan adalah kegiatan mengalihkan salah satu bentuk bahasa sumber ke bahasa sasaran dan mencari makna yang sepadan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Meskipun penerjemah berusaha untuk menerjemahkan bentuk bahasa sumber ke bahasa sasaran sepadan mungkin, tetapi fakta yang terjadi hasil terjemahan bahasa sasaran tidak akan pernah sepadan dengan bentuk bahasa sumber (Lauscher, 2000). Dalam melakukan sebuah penerjemahan pada bahasa sumber

### **2.2.1 Tahap Analisis**

Seorang penerjemah harus memiliki latar belakang ilmu pengetahuan yang diperlukan ketika ia menerjemahkan sebuah teks dari bahasa sumber. Contohnya, seorang penerjemah yang tidak menguasai bidang ilmu bisnis atau istilah-istilah yang digunakan dalam bahasa bisnis akan kesulitan memahami teks yang akan diterjemahkan. Hal tersebut akan berakibat pada melencengnya isi terjemahan dari bahasa sumbernya.

Di samping itu seorang penerjemah harus menguasai masalah pokok dari materi yang diterjemahkan. Dengan demikian, penerjemah harus menguasai Bsu dengan sangat baik bahkan hampir sempurna dari segi tata bahasa. Analisis dari aspek kebahasaan ini dimaksudkan bahwa penerjemah harus menganalisa pola kalimat, struktur bahasa, gaya bahasa, idiom, maupun istilah-istilah yang dipakai dalam teks bahasa sumber. Menurut Ryonhee Kim (2006 : 286) dalam menerjemahkan teks bahasa sumber ke bahasa sasaran, penerjemah menjalankan semua jenis pengetahuan yang dimiliki, baik pengetahuan linguistik maupun pengetahuan ekstralinguistik.

### **2.2.2 Tahap Pengalihan**

Pada tahap pengalihan, penerjemah harus mampu mencari padanan paling tepat ke dalam bahasa sasaran. Ini semua menyangkut ke kata, frasa, klausa, kalimat bahkan mencari padanan untuk semua wacana. Kesulitan yang paling banyak ditemui adalah terkadang ditemukan ungkapan yang sukar dicari padanannya dalam bahasa sasaran, terdapat makna yang sama sekali tidak dapat dicarikan padanannya dalam bahasa sasaran. Namun ada pendapat yang berkata bahwa pikiran atau

gagasan yang diungkapkan dalam suatu bahasa pasti dapat diungkapkan dalam bahasa lain meskipun penyampaiannya berbeda. Meskipun tidak dapat dipastikan seratus persen sama, seorang penerjemah harus berusaha mencari padanan kata yang paling dekat, karena setiap bahasa mempunyai sistem pengungkapan dan sistem pemaknaan yang berbeda dengan bahasa yang lain. Selain itu dalam proses penerjemahan memerlukan proses pengalihan isi makna dan pesan itu merupakan proses batin, karena proses batin tersebut berlangsung dalam pikiran penerjemah yang tidak tampak oleh mata manusia (Nababan, 2004).

### **2.2.3 Tahap Penyelarasan**

Setelah tahap pengalihan dapat diselesaikan dengan baik oleh penerjemah dan menemukan seluruh padanan ke dalam Bsa, penerjemah harus menuangkan semua padanan ke dalam *draft* atau rencana terjemahan. Pada hasil karya terjemahan secara umum memerlukan perbaikan karena *draft* biasanya bersifat kasar, dengan kata lain *draft* tersebut membutuhkan penyelarasan. Terdapat kalimat-kalimat yang digunakan masih terlihat kaku atau masih banyak kata-kata serapan Bsu yang bisa dicari padanannya ke dalam Bsa.

Pada tahap penyelarasan, penerjemah dapat melakukannya sendiri atau meminta orang lain untuk melakukannya. Namun alangkah lebih baik apabila penyelarasan bahasa dilakukan oleh orang lain. Terdapat dua hal yang mendasari hal ini. Pertama, seorang penerjemah biasanya masih kesulitan untuk mengoreksi pekerjaannya sendiri karena subjektivitas penilaian penerjemahan akan berpengaruh, penerjemah akan merasa bahwa terjemahannya sudah tidak perlu perbaikan, sudah cukup wajar, alamiah dan sebagainya. Kedua, penerjemahan

sebaiknya dilakukan oleh tim yang terdiri dari beberapa orang, sehingga menghasilkan terjemahan yang tepat untuk dibaca oleh kalangan luas. Penyelarasan hasil terjemahan dengan meminta orang lain atau berkelompok semua bertujuan agar teks Bsu yang dialihkan ke Bsa dapat mencapai kriteria terjemahan yang berterima, ketepatan, kejelasan dan kewajaran (Wuryantoro, 2018)

### **2.3 Metode Penerjemahan**

Metode penerjemahan adalah cara penerjemahan yang dilakukan berkaitan dengan tujuan penerjemahan. Dalam hal ini, metode penerjemahan merupakan pilihan yang mempengaruhi keseluruhan teks terjemahan. Molina dan Albir (2002:507-508) mengungkapkan bahwa pada dasarnya metode penerjemahan akan ditetapkan terlebih dulu oleh penerjemah sebelum dia melakukan proses penerjemahan. Untuk menghasilkan terjemahan yang berkualitas, penerjemah harus memakai metode-metode penerjemahan yang tepat. Contohnya jika kita ingin menerjemahkan sebuah puisi. Sebagai salah satu bentuk karya sastra, puisi memiliki pemilihan kata yang khas. Tidak seperti prosa yang bersifat deskriptif, kata-kata dalam puisi memiliki makna yang padat sehingga metode terjemahan yang digunakan pasti berbeda dengan metode yang digunakan untuk menerjemahkan novel.

Secara harfiah, metode berarti cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Terkait penerjemahan, metode berarti rencana dan cara yang sistematis dalam melakukan penerjemahan. Seorang penerjemah haruslah

memiliki metode penerjemahan yang jelas, yaitu melakukan penerjemahan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Newmark dalam Hartono (2009:17) telah mengelompokkan metode-metode penerjemahan berikut ke dalam dua kelompok besar. Empat metode pertama lebih ditekankan pada Bsu, sementara empat metode lainnya lebih menekankan pada Bsa. Penjabaran dari delapan metode tersebut adalah sebagai berikut :

### **2.3.1 Penerjemahan Kata-demi-kata (*Word for word translation*)**

Dalam metode penerjemahan kata-demi-kata, pada umumnya kata-kata bahasa sasaran langsung diletakkan di bawah kata bahasa sumber atau disebut dengan *interlinear translation*. Metode penerjemahan ini sangat terikat pada tataran kata, sehingga susunan kata sangat dipertahankan. Dalam melakukan tugasnya, penerjemah hanya mencari padanan kata Bsu dalam Bsa. Susunan kata dalam kalimat terjemahan sama persis dengan susunan kata dalam kalimat Bsu. Setiap kata diterjemahkan satu-satu berdasarkan makna umum atau di luar konteks, sedangkan kata-kata yang berkaitan dengan budaya diterjemahkan secara harfiah.

Penerjemahan dengan metode kata demi kata cocok untuk menerjemahkan kalimat-kalimat sederhana yang susunan kalimatnya masih mudah untuk disesuaikan dengan kalimat-kalimat sederhana dan masih mudah untuk disesuaikan dengan kalimat bahasa sumber (Wuryantoro, 2018)

### **2.3.2 Penerjemahan Harfiah (*Literal Translation*)**

Penerjemahan harfiah (*literal translation*) atau disebut juga penerjemahan lurus (*linear translation*) berada di antara penerjemahan kata-demi-kata dan



penerjemahan bebas (*free translation*). Dalam proses penerjemahannya, penerjemah mencari konstruksi gramatikal Bsu yang sepadan atau dekat dengan Bsa. Penerjemahan harfiah ini terlepas dari konteks. Penerjemahan ini mula-mula dilakukan seperti penerjemahan kata- demi-kata, tetapi penerjemah kemudian menyesuaikan susunan kata-katanya sesuai dengan gramatikal Bsa.

### **2.3.3 Penerjemahan Setia (*Faithful Translation*)**

Dalam penerjemahan setia (*faithful translation*), penerjemah berupaya mereproduksi makna kontekstual dari teks asli dengan tepat dalam batasan-batasan struktur gramatikal teks sasaran. Di sini kata-kata yang bermuatan budaya diterjemahkan, tetapi penyimpangan tata bahasa dan pilihan kata masih tetap ada atau dibiarkan. Penerjemahan ini berpegang teguh pada maksud dan tujuan Tsu, sehingga hasil terjemahan kadang-kadang masih terasa kaku dan seringkali asing (Newmark, 2001:46).

### **2.3.4 Penerjemahan Semantis (*Semantic Translation*)**

Penerjemahan semantis (*semantic translation*) lebih luwes daripada penerjemahan setia. Penerjemahan setia lebih kaku dan tidak kompromi dengan kaidah Bsa atau lebih terikat dengan Bsu, sedangkan penerjemahan semantis lebih fleksibel dengan Bsa. Berbeda dengan penerjemahan setia, penerjemahan semantis harus mempertimbangkan unsur estetika teks Bsu dengan cara mengkompromikan makna selama masih dalam batas kewajaran (Newmark, 2001:46).

### **2.3.5 Adaptasi**

Adaptasi merupakan metode penerjemahan yang paling bebas dan paling dekat dengan BSA. Istilah "saturan" dapat diterima di sini, asalkan penyadurannya tidak mengorbankan tema, karakter atau alur dalam Bsu (Machali, 2009:80). Memang penerjemahan adaptasi ini banyak digunakan untuk menerjemahkan puisi dan drama. Di sini terjadi peralihan budaya Bsa ke Bsu dan teks asli ditulis kembali serta diadaptasikan ke dalam Bsa. Jika seorang penyair menyadur atau mengadaptasi sebuah naskah drama untuk dimainkan, maka ia harus tetap mempertahankan semua karakter dalam naskah asli dan alur cerita juga tetap dipertahankan, namun dialog Bsu sudah disadur dan disesuaikan dengan budaya Bsa.

### **2.3.6 Penerjemahan Bebas**

Penerjemahan bebas merupakan penerjemahan yang lebih mengutamakan isi dari pada bentuk teks Bsu. Biasanya metode ini berbentuk parafrase yang lebih panjang daripada bentuk aslinya, dimaksudkan agar isi atau pesan lebih jelas diterima oleh pengguna Bsa. Terjemahannya bersifat bertele-tele dan panjang lebar, bahkan hasil terjemahannya tampak seperti bukan terjemahan (Machali, 2003:53).

### **2.3.7 Penerjemahan Idiomatik)**

Larson dalam Choliludin (2006:23) mengatakan bahwa terjemahan idiomatik menggunakan bentuk alamiah dalam teks Bsa-nya, sesuai dengan konstruksi gramatikalnya dan pilihan leksikalnya. Terjemahan yang benar-benar idiomatik tidak tampak seperti hasil terjemahan. Hasil terjemahannya seolah-olah seperti hasil tulisan langsung dari penutur asli. Maka seorang penerjemah yang baik

akan mencoba menerjemahkan teks secara idiomatik. Metode ini bertujuan untuk mereproduksi pesan dalam teks BSu, tetapi cenderung lebih memperhatikan bahasa sehari-hari bahasa sumber dan ungkapan idiomatik yang tidak terdapat dalam bahasa sasaran. Dengan demikian, banyak terjadi distorsi nuansa makna (Machali, 2009:82).

### **2.3.8 Penerjemahan Komunikatif**

Penerjemahan komunikatif berupaya untuk menerjemahkan makna kontekstual dalam teks Bsu, baik aspek kebahasaan maupun aspek isinya, agar dapat diterima dan dimengerti oleh pembaca. Machali (2000:55) menambahkan bahwa metode ini memperhatikan prinsip-prinsip komunikasi, yaitu mimbar pembaca dan tujuan penerjemahan. Contoh dari metode penerjemahan ini adalah penerjemahan kata *spine* dalam frase *thorns spines in old reef sediments*. Jika kata tersebut diterjemahkan oleh seorang ahli biologi, maka padanannya adalah spina (istilah teknis Latin), tetapi jika diterjemahkan untuk mimbar pembaca yang lebih umum, maka kata itu diterjemahkan menjadi 'duri'.

Di samping itu Nababan (2003:41) menjelaskan bahwa penerjemahan komunikatif pada dasarnya menekankan pengalihan pesan. Metode ini sangat memperhatikan pembaca atau pendengar Bsa yang tidak mengharapkan adanya kesulitan-kesulitan dan ketidakjelasan dalam teks terjemahan. Metode ini juga sangat memperhatikan keefektifan bahasa terjemahan.

## **2.4 Kualitas Terjemahan**

Penilaian suatu terjemahan dibuat dengan alasan pertama, menciptakan hubungan dialektik antara teori dan praktek dalam penerjemahan. kedua, sebagai kriteria dan standar dalam menilai kompetensi penerjemah. Dalam penilaian kualitas terjemahan yang dinilai adalah hasil terjemahan atau produk bukan proses penerjemahannya. Menurut jurnal *Pengembangan Model Penilaian Kualitas Penerjemahan* oleh Nababan (2012:39-57), penilaian kualitas terjemahan harus memenuhi tiga aspek, yaitu aspek keakuratan, aspek keberterimaan dan aspek keterbacaan, (Nababan,2012:44). Model penilaian terjemahan menghasilkan evaluasi karya terjemahan secara komprehensif atau holistik. Selain itu model penilaian kualitas terjemahan ini sangat sesuai untuk menilai kualitas terjemahan dalam konteks penelitian dan pengajaran penerjemahan profesional. Ketiga model penilaian kualitas penerjemahan ini memberikan peluang bagi *rater* untuk menilai kualitas terjemahan dalam berbagai unit, baik tataran mikro maupun makro. Keempat keefektifan model penilaian kualitas penerjemahan ini sangat tergantung pada kemampuan para penilai atau *rater* untuk menilai suatu penerjemahan sesuai dengan prosedur dalam penggunaan model kualitas penerjemahan. Aspek penilaian kualitas terjemahan pada sebuah teks didasari oleh tiga aspek, yaitu

1. Keakuratan merupakan sebuah istilah yang digunakan dalam pengevaluasian terjemahan yang merujuk pada apakah teks bahasa sumber dan bahasa sasaran sudah sepadan atau belum. Konsep kesepadanan mengarah pada kesamaan isi atau pesan antar keduanya baik pada bahasa sumber maupun bahasa sasaran. Aspek ini merupakan hal yang utama dalam penerjemahan karena pada aspek ini makna dalam bahasa sumber harus tersampaikan dengan baik pada bahasa sasarannya.

2. Keberterimaan adalah aspek yang merujuk pada apakah suatu terjemahan sudah diungkapkan sesuai dengan kaidah-kaidah, norma-norma serta budaya yang berlaku dalam bahasa sasaran. Aspek keberterimaan sangat penting dalam penerjemahan karena penerjemah harus memperhatikan unsur kaidah-kaidah, norma-norma serta budaya baik pada bahasa sumber maupun bahasa sasaran karena pembaca (*audience*) dapat menolak penerjemahan tersebut apabila kaidah-kaidah, norma maupun unsur budaya tidak tepat diterjemahkan.
3. Keterbacaan dalam konteks kegiatan penerjemahan pada sebuah teks pada dasarnya tidak hanya menyangkut keterbacaan teks bahasa sumber tetapi juga keterbacaan teks bahasa sasaran. Aspek keterbacaan menekankan pihak pembaca bahasa sasaran dapat mengerti dan memahami hasil teks yang sudah diterjemahkan oleh penerjemah.

## 2.5 Tencent News

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, koran adalah lembaran-lembaran kertas bertuliskan kabar (berita) dan sebagainya, terbagi dalam kolom-kolom (8-9 kolom) , terbit setiap hari atau secara periodik; surat kabar; harian (KBBI, 2005:266). Koran atau surat kabar adalah media komunikasi yang berisikan informasi aktual dari berbagai aspek kehidupan seperti, politik, ekonomi, kriminal, seni, olahraga, luar negeri, dalam negeri, dan sebagainya kepada masyarakat. Syarifudin (dalam Widyanto: 2018) menjelaskan bahwa sejak dulu koran atau surat kabar menjadi media informasi dan periklanan. Perkembangan teknologi dan komunikasi di zaman sekarang semakin berkembang, koran

tidak hanya berbentuk lembaran kertas, tetapi dalam bentuk elektronik salah satunya adalah berita *online* berbahasa mandarin *Tencent News*.

Tencent News adalah salah satu jenis media online atau berita online berbahasa Mandarin yang terdapat di laman internet. Tencent News terbit setiap hari dan menyajikan ragam berita dunia, berita dalam negeri Tiongkok, ekonomi, hiburan, teknologi, kesehatan, dan sebagainya. Tetapi yang paling utama membedakan koran Tencent News dengan berita online yang lainnya adalah adanya liputan mengenai budaya, gaya hidup dan kuliner, filosofi bela diri, serial Kungfu, dan sejarah dalam negeri Tiongkok dan luar negeri.

## **2.6 Google Translate**

*Google Translate* adalah situs layanan yang disediakan oleh Google Inc. Yang diperuntukkan untuk menerjemahkan bagian teks atau halaman web dalam satu bahasa ke bahasa lain. Situs yang diluncurkan pada 2007 ini memuat lebih dari 50 bahasa yang dipakai di beberapa negara di seluruh dunia. Pada Februari 2009 setelah menambahkan Turki, Thailand, Hungaria, Estonia, Albania, Malta dan Galicia, *Google Translate* mampu menerjemahkan 41 bahasa secara otomatis, yang berarti mencakup 98 persen dari bahasa yang dibaca dan digunakan oleh pengguna internet. Kemudian pada Agustus 2009 ditambahkan bahasa Afrika, Belarusia, Islandia, Irlandia, Makedonia, Melayu, Swahili, Welsh dan Yiddish ke *Google Translate*, sehingga jumlah bahasa yang mendukung menjadi 51, atau jika diparalelkan menjadi 2.550 pasang bahasa. Mulai september 2008, Google Translate telah memasukkan bahasa Indonesia ke dalam pilihan bahasa yang dapat

diterjemahkan. Untuk beberapa bahasa, pengguna diminta untuk memberikan terjemahan alternatif, seperti untuk istilah teknis, yang akan dimasukkan untuk pembaruan dalam proses penerjemahan selanjutnya.

*Google Translate* saat ini telah didukung oleh 109 bahasa, yaitu Afrika, Albanian, Amharic, Arab, Armenian, Azerbaijani, Basque, Belarusian, Bengali, Bosnia, Bulgaria, Burma, Catalan, Cebuano, Chewa, Mandarin (sederhana), Mandarin (Tradisional), Korsika, Kroasia, Ceko, Denmark, Belanda, Inggris, Esperanto, Estonia, Filipina, Italia, Jerman, Perancis, Indonesia dan lain-lain. *Google* melakukan pendekatan berdasarkan statistik dalam melakukan penerjemahan. Menurut Och (2011) mengembangkan sistem mesin penerjemah berdasarkan statistik memerlukan suatu koleksi teks paralel dalam dua bahasa tersebut yang terdiri lebih dari satu juta kata dan dua koleksi lainnya untuk masing-masing bahasa yang terdiri lebih dari satu miliar kata. Model statistik dari data ini kemudian digunakan untuk melakukan penerjemahan antar bahasa-bahasa tersebut.

Mengenai kualitas penerjemahan *Google Translate*, *Google* mengakui sendiri bahwa kemampuan mesin penerjemahan yang paling canggih dibuat untuk saat ini belum dapat mendekati kualitas bahasa seorang penutur asli atau belum memiliki keterampilan seperti penerjemah profesional pada umumnya. Dilansir dalam situs *Support Google*, *Google Translate* menyatakan bahwa mereka mungkin akan membutuhkan waktu yang sangat lama sebelum dapat menawarkan terjemahan dengan kualitas terjemahan manusia.

## **2.7. Tinjauan Pustaka**

Asiah (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Kualitas Terjemahan Film Omar” menganalisis kualitas terjemahan Film Omar yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keakuratan, keberterimaan dan tingkat keterpahaman terjemahan subtitle film tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah dengan menggunakan teknik simak dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil terjemahan *subtitle* Film *Omar* dari segi keakuratan ditemukan ada ketidaktepatan dalam mengalihkan pesan yang sesuai dengan maksud dan tujuan dalam bahasa sumber, dari segi keberterimaan peneliti tersebut menemukan kata-kata yang tidak lazim dalam menerjemahkan ke bahasa sasaran, dari segi keterbacaan peneliti tersebut menemukan penggunaan kalimat yang kurang efektif dalam bahasa sasaran serta tanda baca yang tidak tepat. Penelitian ini membantu penulis dalam melakukan analisis yakni penggunaan teorinya dapat dipahami dengan baik sehingga penulis dapat memanfaatkan teori tersebut dalam penelitian ini. Perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada pengumpulan data dan mengkaji data. Dalam pengumpulan data, Asiah melakukan analisis terjemahan *subtitle* film tanpa menonton film secara langsung.

Brevian (2020). “ dalam Tesisnya yang berjudul Kualitas Terjemahan Kesepadanan Gramatikal kategori jumlah, Persona, Kata dan Aspek oleh mesin Penerjemah *Itranslate* dan *Google Translate* dari bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia menganalisis bagaimana mesin terjemahan *Google Translate* (GT) dan *Itranslate* (IT) menerjemahkan fitur linguistik dari kesepadanan gramatikal khususnya kategori angka, orang, waktu dan aspek. Data dalam penelitian ini adalah produk terjemahan GT dan IT pada kategori angka, persona, tenses dan



aspek. Persamaan penelitian Tesis ini dengan penelitian Skripsi yang disusun oleh penulis adalah menganalisa kualitas terjemahan *Google Translate* yang meliputi Keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan pada teks bahasa sumber. Perbedaan penelitian objek penelitian yang diteliti peneliti adalah berita online berbahasa Mandarin, sedangkan objek penelitian yang dilakukan oleh Brevian adalah terjemahan *Google Translate* dan *Itranslate* pada Alkitab bahasa Inggris.

Nur Aflah, Siti Nur. (2020). Dalam tesisnya yang berjudul Tingkat Kesesuaian dan kesalahan *Google Translate* Dalam Menerjemahkan berita tentang politik Amerika Serikat dalam *The Washington Post* bertujuan untuk menguji keandalan mesin terjemahan GT terhadap tingkat kesesuaian dengan alat Memsorce Selain itu, dalam penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan kesalahan-kesalahan yang muncul pada hasil terjemahan sehingga pengguna GT dimanapun berada akan lebih memperhatikan hal-hal terkait perkembangan penggunaannya. Data dalam penelitian ini diperoleh dari berita online *The Washington Post*, berupa delapan artikel tentang isu politik Amerika Serikat yang secara keseluruhan memuat 338 kalimat. Ke 338 kalimat tersebut dinilai oleh 12 rater dengan menggunakan rubrik penilaian Memsorce. Selain menilai tingkat kesesuaian hasil terjemahan, penelitian ini juga membahas kesalahan-kesalahan yang muncul pada hasil terjemahan GT. Hasilnya, dalam penelitian ini ditemukan bahwa GT dalam menerjemahkan teks dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia memiliki rata-rata nilai keselarasan 86,1 yang termasuk dalam kategori mendekati sempurna, namun masih memerlukan sedikit penyuntingan dari pakar terjemahan. Selain itu ditemukan bahwa 180 dari 338 kalimat yang dimasukkan ke dalam GT mengandung kesalahan, baik kesalahan dari segi leksiko-semantik

maupun morfo-sintaktik. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti pada skripsi ini adalah objek penelitian, yaitu berita online berbahasa asing *Washington Post*, dan menganalisis bagaimana terjemahan Google Translate terhadap berita online *Washington Post*. Perbedaan penelitiannya adalah terdapat pada topik bahasa, peneliti skripsi menganalisis kualitas terjemahan Google Translate pada berita online berbahasa Mandarin Tencent News, sedangkan penelitian Tesis Nur Aflah adalah berita online berbahasa Inggris *Washington Post*.

